

sebagainya. Bahkan menggadaikan surat kendaraannya demi untuk memperoleh uang untuk mencukupi kehidupannya tersebut.

Hal itu telah dituturkan sendiri oleh mahasiswa fakultas tarbiyah mengenai ekonominya yang sebelumnya menjadi pedagang kaki lima, namun hal tersebut berubah setelah dia berpindah profesi yang sebelumnya mahasiswa pengangguran kini menjadi pedagang kaki lima.

Kehidupan mahasiswa ataupun mahasiswi yang Kondisi ekonomi nya kekurangan inilah yang akhirnya menjadikan mereka berfikir untuk keluar dari lingkaran tersebut dan akhirnya menempatkan posisi mereka sebagai pedagang kaki lima. Bagi mahasiswa ataupun mahasiswi yang menjadi pedagang kaki lima ini kesehariannya harus membagi dua fikiran dan konsentrasi belajarnya yang tidak mengenal tempat, saat belajar di ruang kuliah ataupun diluar jam kuliah. Semangat kerja mereka sangat tinggi meskipun mereka menyadari jam kuliah mereka terbengkalai namun hal itu ditepis oleh mereka mengingat kondisi fisik orang tuanya yang semakin hari semakin lemah dan tentunya ekonomi orang tuanya pun juga ikut melemah. Apalagi bagi mereka yang orang tuanya tidak memiliki penghasilan tetap ataupun penghasilan sampingan. Maka menjadi pedagang kaki lima adalah salah satu alternatif bagi mereka

		<p>kuliah ataupun diluar jam kuliah. Semangat kerja mereka sangat tinggi meskipun mereka menyadari jam kuliah mereka terbengkalai namun hal itu ditepis oleh mereka mengingat kondisi fisik orang tuanya yang semakin hari semakin lemah dan tentunya ekonomi orang tuanya pun juga ikut melemah. Apalagi bagi mereka yang orang tuanya tidak memiliki penghasilan tetap ataupun penghasilan sampingan. Maka menjadi pedagang kaki lima adalah salah satu alternatif bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan baik untuk maslah kuliah dan yang lainnya.</p> <p><i>c) Mengisi waktu luang,</i> mahasiswa selalu pingin beraktivitas dalam kesehariannya, karena mahasiswa selalu ingin merubah sesuatu yang di anggap tidak sesuai dengan keinginanya, perubahan itu bisa pribadinya atau</p>
--	--	---

		memutuskan menjadi pedagang kaki lima.
02.	Faktor ekonomi orang tua yang kemudian menumbuhkan etos kerja Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya	Kebutuhan ekonomi, ekonomi menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat, kesejahteraan bisa di capai dengan ekonomi (Karl Marx). Kondisi mahasiswa tidak mencukupi untuk membayar biaya hidup dan perkuliahnya (SPP kuliah), dari pendapat Karl Marx dan kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, dua hal tersebut yang melatar belakangi kenapa mahasiswa berpropesi sebagai pedagang kaki lima (PKL), hal ini di katakan oleh salah satu informan mahasiswa yang bekerja sebagai pedagang kaki lima sebagai berikut:

		<p>baik tenaga dan fikiran mereka hanya untuk mendapatkan rupiah atau mendapatkan penghasilan. Banyak dari mereka yang meninggalkan beberapa mata kuliah mereka demi pekerjaan yang mereka geluti, bahkan ada juga sebagian dari mereka yang mendapatkan teguran berkali-kali dari dosen mereka perihal tidak masuk kuliah yang terlalu sering namun mereka tidak jera dan tidak menghentikan niatnya untuk menjadi pedagang kaki lima.</p> <p>Menurut Rafiuddin (Fak.Dakwah), semangat bekerja atau etos kerja adalah jiwa bisnis dan sifat pantang menyerah yang harus dipupuk mulai sekarang. Tak peduli itu bekerja sebagai karyawan, pembantu maupun pedagang kaki lima. Dia juga menjelaskan semangat bekerja itu</p>
--	--	---

behaviour, karena behaviorisme menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subjektif tindakan manusia.

Hinkle mengemukakan berbagai asumsi fundamental teori aksi sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal sebagai objek
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, dan perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tidak dapat di rubah dengan sendirinya
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang telah, sedang akan di lakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan tau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antara hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif, seperti metode *verstehern*, imajinasi, *sympatheic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri.

Dengan demikian tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Teori aksi ini digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa yang menjadi objek penelitian adalah tindakan ekonomi individu mahasiswa di kelurahan jemur wonosari.

Hubungan antara teori dengan realitas mahasiswa yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL), Teori Max Weber dengan asumsi dasarnya “tindakan yang penuh arti” dari individu. upaya mencari makna-makna yang dilakukan oleh individu dalam aktivitas kerja yang dilakukan dapat dibuktikan dengan tindakan mahasiswa dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima yang mengandung nilai-nilai yang menjadi tujuan hidupnya yaitu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja melainkan di jadikan batu loncatan untuk mendapat pengalaman dalam dunia bisnis dan dunia kerja, selain itu juga memaknai pekerjaan itu sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang mereka dan yang paling khusus yaitu untuk merigakan beban orang tua mereka.

Weber mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai bentuk kebiasaan yang sangat mendukung pengejaran rasionalitas terhadap keuntungan ekonomi. Semangat seperti itu telah menjadi kodrat manusia-manusia rasional, artinya pengejaran bagi kepentingan-kepentingan pribadi diutamakan daripada memikirkan kepentingan dan kebutuhan kolektif, jika dilihat dalam penelitian ini mahasiswa sangatlah semangat

dalam mencapai tujuan hidup mereka terhadap keuntungan ekonominya, hal ini terbukti dari kata-kata informan "*berapapun hasilnya yang penting dapat untung*" ucapan itu merupakan salah satu gambaran tentang spirit kapitalisme yang melekat pada jiwa mereka.

Meskipun sering mendapat teguran dari dosen mereka tidak pernah jera dan tidak berhenti untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima, karena pekerjaan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kebutuhan hidup mereka dan salah satu cara untuk mengumpulkan kapital sebanyak mungkin.